

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan di artikan sebagai suatu ikhtiar yang dilakukan oleh manusia dengan tujuan membimbing dan memajukan pengembangan keterampilan pada diri manusia itu sendiri sehingga mampu melaksanakan kehidupan dengan baik (Hidayat & Abdillah, 2019). Mengembangkan keterampilan manusia juga menjadi fokus utama dari tujuan pendidikan nasional di Indonesia sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi, pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Depdiknas, 2003).

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pembelajaran di satuan pendidikan harus dilakukan secara interaktif, menginspirasi, menyenangkan, dan menantang agar mendorong siswa untuk terlibat aktif dan memberikan ruang bagi mereka untuk mengembangkan kreativitas dan kemandiriannya sesuai dengan kurikulum. (Kemendikbud, 2016).

Maka dari itu, setiap guru hendaknya merencanakan pembelajaran dengan memilih metode maupun model yang beragam menyesuaikan dengan karakteristik dan keadaan kelas, guna meningkatkan efektifitas dan efisiensi pembelajaran, agar menarik siswa untuk memperhatikan pembelajaran, dan dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik (Djalal, 2017).

Menurut Rusman, model pembelajaran adalah rencana atau model yang dapat digunakan untuk merumuskan rancangan pelaksanaan pembelajaran, merancang materi pembelajaran dan merencanakan pembelajaran dari awal sampai akhir. (Rusman, 2013). Ada berbagai model pembelajaran yang dapat digunakan guru

dalam proses belajar mengajar, diantaranya adalah model pembelajaran kontekstual (CTL).

Menurut Johnson, model pengajaran dan pembelajaran kontekstual adalah proses pembelajaran di mana siswa terlibat dalam kegiatan bermakna yang membantu mereka menghubungkan pembelajaran akademik dengan situasi kehidupan nyata yang mereka temui setiap hari. Dengan menggabungkan kedua hal tersebut, siswa mengenali dan menemukan makna dalam tugasnya di sekolah, sehingga memotivasi siswa dan menimbulkan alasan bahwa siswa selalu termotivasi, selalu belajar. Jika seorang siswa menemukan hal yang menarik, serta membangun hubungan, memperoleh informasi, dan melaksanakan tugas, maka siswa akan dapat memahami konten akademik dalam kaitannya dengan konteks situasi yang dihadapi sehingga mereka menemukan makna sesungguhnya. (Johnson, 2011).

Menurut Komalasari, pembelajaran bermakna sesuai dengan teori perkembangan dari Piaget dan Vygotsky. Piaget mengatakan bahwa cara seseorang memperoleh pengetahuan intelektual biasanya terkait dengan proses menemukan kesetimbangan antara apa yang dirasakan dan diketahuinya di satu sisi dan apa yang dilihatnya sebagai fenomena baru. Selain itu, dalam *The Theory of Learning* Vygotsky menyatakan bahwa cara berpikir seseorang harus dipahami dari latar belakang sosial serta sejarahnya. Karena perolehan perkembangan pengetahuan kognitif manusia sesuai dengan teori sosiogenesis artinya perkembangan pengetahuan kognitif manusia hadir dari sumber lingkungan (Komalasari, 2010).

Menurut Hamalik, hasil belajar ada ketika siswa belajar dan menghasilkan perubahan perilaku. Kognitif adalah kemampuan yang digunakan seseorang untuk mengamati, berpikir, mengingat dan mengolah informasi dan dengan itu ia dapat memperoleh informasi (Hamalik, 2006).

Menurut Dedi Wahyudi, Akidah Akhlak adalah bagian dari kelompok mata pelajaran yang termasuk dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diajarkan di madrasah di bawah pengawasan Kementerian Agama. Mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki karakteristik yang berbeda dari pelajaran lainnya. Mata pelajaran Akidah Akhlak fokus terhadap dunia sikap. Dengan mempelajari moral

maka siswa dapat memahami, merefleksi, dan menerapkan apa yang telah dipelajarinya. Akidah adalah iman atau keyakinan keyakinan pada Tuhan Yang Maha Esa yang menciptakan dunia ini. Akhlak merupakan perilaku hati seseorang yang menuntunnya untuk bertindak. Jika perilaku yang dihasilkan baik maka akhlaknya pun akan baik, begitupun sebaliknya (Wahyudi, 2018).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di MAN 2 Kota Bandung, diperoleh informasi bahwasanya proses pembelajaran yang dilakukan di MAN 2 Kota Bandung masih menggunakan kurikulum 2013 yang disempurnakan oleh KMA 183. Model pembelajaran yang digunakan saat pelaksanaan belajar mengajar adalah dengan model pembelajaran yang berpusat pada siswa, salah satunya adalah dengan menggunakan model *Contextual Teaching And Learning* (CTL). Model ini merupakan model pembelajaran dengan cara mengaitkan materi akademis dengan kehidupan nyata yang dialami oleh siswa, sehingga mereka lebih menemukan makna dalam belajar karena pembelajaran tersebut dapat dipahami dengan situasi yang pernah di alami oleh mereka. Proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Contextual Teaching And Learning* oleh Guru mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Kota Bandung sudah dilaksanakan secara optimal sesuai dengan prosedurnya. Seharusnya siswa memberikan respon positif saat pembelajaran berlangsung. Akan tetapi pada kenyataannya respon siswa saat pembelajaran berlangsung tidak semua siswa mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Maka berdasarkan fenomena diatas penulis tertarik untuk meneliti bagaimana dengan tanggapan siswa terhadap penggunaan model *Contextual Teaching and Learning* tersebut dan bagaimana dampak terhadap hasil belajar siswa, yang akan dituangkan ke dalam sebuah bentuk karya ilmiah dengan judul “**Tanggapan Siswa terhadap Penggunaan Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Hubungannya dengan Hasil Belajar Kognitif Mereka Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak**” (Penelitian Terhadap Siswa Kelas X IPS MAN 2 Kota Bandung).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka disusunlah rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana realitas tanggapan siswa terhadap penggunaan model *Contextual Teaching and Learning* kelas X IPS MAN 2 Kota Bandung?
2. Bagaimana realitas hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas X IPS MAN 2 Kota Bandung?
3. Bagaimana hubungan antara tanggapan siswa terhadap penggunaan model *Contextual Teaching and Learning* dengan hasil belajar kognitif mereka pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas X IPS MAN 2 Kota Bandung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah sebagaimana dikemukakan di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana realitas tanggapan siswa terhadap penggunaan model *Contextual Teaching and Learning* kelas X IPS MAN 2 Kota Bandung
2. Untuk mengetahui bagaimana realitas hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas X IPS MAN 2 Kota Bandung
3. Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara tanggapan siswa terhadap penggunaan model *Contextual Teaching and Learning* dengan hasil belajar kognitif mereka pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas X IPS MAN 2 Kota Bandung

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis
  - a. Harapannya, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam mendukung teori yang telah ada.
  - b. Memperluas pemahaman di bidang ilmu pengetahuan, terutama bagi penulis dan pembaca secara umum mengenai tentang penggunaan model *Contextual Teaching and Learning* terhadap peserta didik.
2. Secara Praktis
  - a. Bagi guru :

Mengenai hasil belajar kognitif siswa serta tanggapan terhadap penggunaan model *Contextual Teaching and Learning* diharapkan

menjadi sumber informasi baru juga guru dapat menjadi lebih *aware* dalam menggunakan model pembelajaran di kelas.

b. Bagi peneliti

Hasil tanggapan siswa terhadap penggunaan model *Contextual Teaching and Learning* hubungannya dengan hasil belajar kognitif mereka pada mata pelajaran Akidah Akhlak memfasilitasi peneliti untuk mendapatkan informasi secara mendalam sehingga bisa mempersiapkan diri sebagai bahan bagi peneliti untuk dapat mengaplikasikan model *Contextual Teaching and Learning* dalam proses KBM di masa yang mendatang.

c. Bagi Lembaga

Sekolah diharapkan terus meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, terutama dalam penggunaan model pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

#### **E. Kerangka Berfikir**

Menurut Nana Sudjana, hasil belajar adalah kecakapan atau kemampuan yang dicapai siswa sesudah pelaksanaan KBM yang direncanakan serta dilaksanakan oleh guru (Sudjana, 2014). Selain itu, terkait ranah kognitif, Rohmah menjelaskan bahwa ranah kognitif merupakan keterampilan yang harus dikuasai siswa karena merupakan dasar penguasaan ilmu. (Rohmah, 2012).

Berdasarkan pengertian hasil belajar kognitif di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar kognitif adalah perolehan nilai akhir berupa aspek pengetahuan yang dihasilkan oleh siswa sesudah terlaksananya KBM. Indikator hasil belajar kognitif menurut Anderson dan Krathwohl yang dikutip Astriany meliputi kemampuan peserta didik dalam mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), menciptakan (C6) (Astriany, 2016). Fokus penelitian ini ditujukan hanya pada aspek (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa terbagi menjadi dua diantaranya; Faktor internal yaitu : Fisiologis (yang bersifat jasmaniah). Psikologis (Intellegensi siswa, sikap siswa, perhatian, motivasi siswa, kematangan

siswa, kesiapan). Faktor Eksternal yaitu lingkungan sosial dan lingkungan non sosial (Syah, 2013).

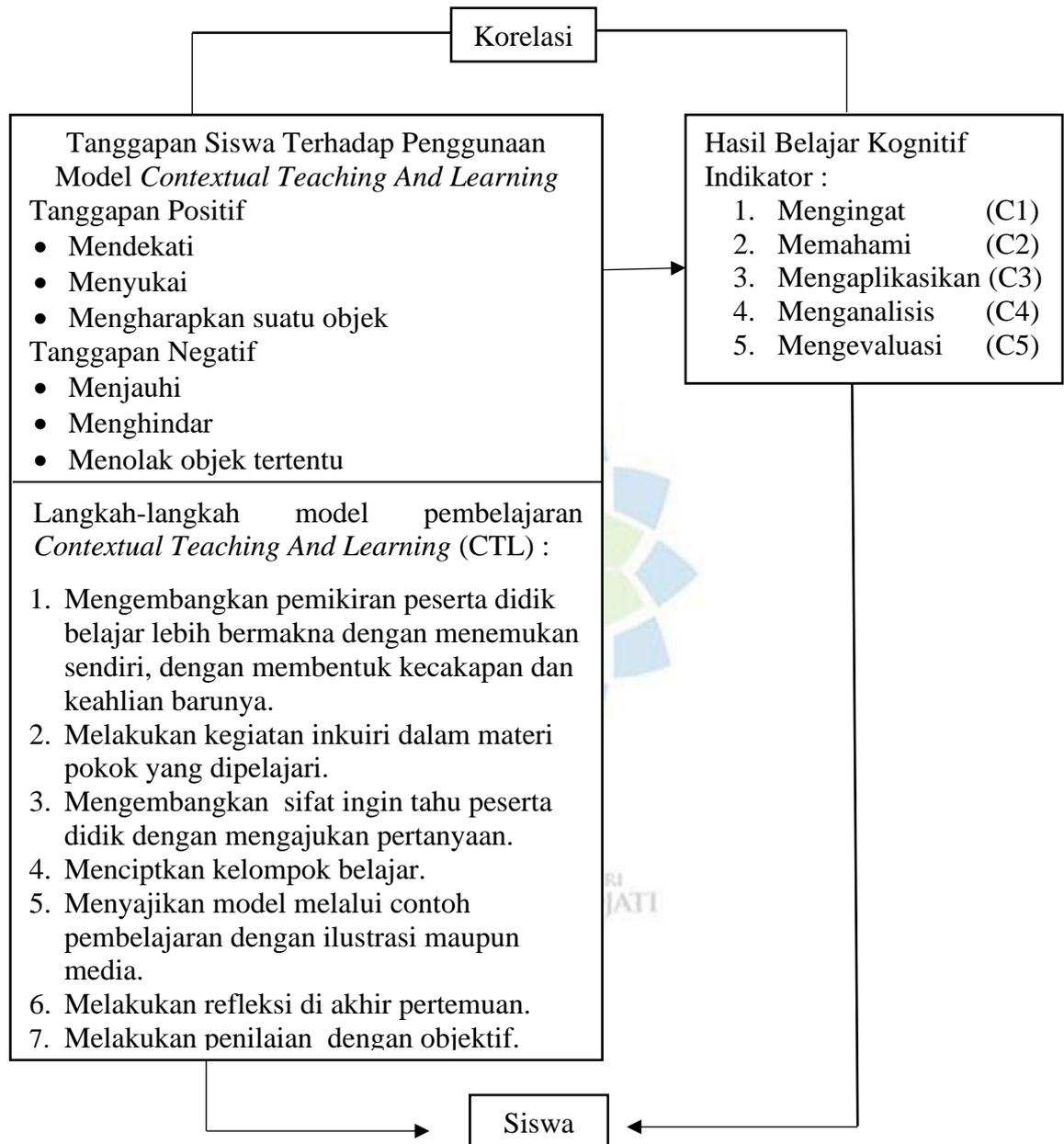
Berdasarkan beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar di atas, dapat diketahui bahwa salah satu faktor yang dianggap dapat mempengaruhi hasil belajar adalah faktor psikologis, diantaranya yaitu tanggapan. Tanggapan merupakan unsur dasar dari jiwa manusia yang dipandang sebagai kekuatan psikologi yang dapat menghadirkan kesetimbangan yang diperoleh melalui penginderaan dan pengamatan (Soemanto, 2006).

Muhammad Ngilim Purwanto menjelaskan bahwa Indikator tanggapan siswa terdiri dari respon positif, yang mencakup perilaku mendekati, menyukai, dan mengharapkan suatu objek. Sementara itu, tanggapan negatif siswa mencakup perilaku menjauhi, menghindari, dan menolak objek tertentu (Purwanto, 2006). Indikator tersebut akan digunakan untuk mengukur tanggapan siswa terhadap penerapan model *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak kelas X IPS di MAN 2 Kota Bandung.

Model kontekstual memiliki karakteristik yang dapat membedakan dengan model pembelajaran lainnya diantaranya ; membangun hubungan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, mengadakan kolaborasi, berpikir kritis dan berimajinatif, serta Penilaian langsung (Johnson, 2011). Adapun langkah-langkah model pengajaran kontekstual penerapannya di dalam kelas diantaranya lihat di bawah ini :

1. Mengembangkan pemikiran peserta didik belajar lebih bermakna dengan menemukan sendiri, dengan membentuk kecakapan dan keahlian barunya.
2. Melakukan kegiatan inkuiri dalam materi pokok yang dipelajari.
3. Mengembangkan sifat ingin tahu peserta didik dengan mengajukan pertanyaan
4. Menciptkan kelompok belajar
5. Menyajikan model melalui contoh pembelajaran dengan ilustrasi maupun media
6. Melakukan refleksi di akhir pertemuan
7. Melakukan penilaian dengan objektif (Rusman, 2013)

Berdasarkan uraian di atas, maka dibuat kerangka penelitian sebagaimana terlihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

## F. Hipotesis

Menurut Arikunto, hipotesis adalah dugaan sementara terhadap objek yang diteliti berdasarkan landasan teori yang dibuktikan kebenarannya setelah data terkumpul (Arikunto, 2010).

Hipotesis yang di ajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :  
“Terdapat hubungan antara tanggapan siswa terhadap penggunaan model *Contextual Teaching and Learning* dengan hasil belajar kognitif mereka pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Pengujiannya menggunakan uji “t” pada taraf signifikansi 5% dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  maka hipotesis di tolak ( $H_0$ ). Artinya tidak terdapat hubungan antara variabel X dan Y
- b. Jika  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  maka hipotesis diterima ( $H_a$ ). Artinya terdapat hubungan antara variabel X dan Y (Sudjana, 2005).

#### **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

Disajikan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan dapat dilihat di bawah ini:

1. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Tirani Rahmayadi pada tahun 2021 dengan judul “*Tanggapan siswa terhadap metode pembelajaran daring pendidikan agama islam hubungannya dengan hasil belajar kognitif : Penelitian terhadap siswa kelas X SMA Pasundan Banjaran Kab. Bandung*”. Menunjukkan hasil penelitian bahwa “Diperoleh skor rata-rata 4,12 berada pada interval 3,6 – 4,5 artinya tanggapan siswa terhadap metode pembelajaran daring di kelas X SMA Pasundan Banjaran termasuk kategori tinggi. Diperoleh skor rata-rata 75,1 berada pada interval 70 – 79 artinya hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran PAI termasuk kategori sedang. Hasil uji hipotesis  $t_{hitung} (13,29) \geq t_{tabel} (2,05)$  dengan koefisien korelasi sebesar 0.93 berkisar antara 0,91 – 1,00 yang termasuk ke dalam kategori sangat tinggi. Artinya ke dua variabel tersebut memiliki hubungan positif yang signifikan antara metode pembelajaran daring Pendidikan Agama Islam terhadap hasil belajar kognitif siswa kelas X SMA Pasundan Banjaran.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Tirani Rahmayadi memiliki kesamaan dengan peneliti yaitu terletak pada variabel Y nya dimana sama-sama meneliti mengenai hasil belajar kognitif. Sedangkan perbedaan pada

penelitian ini terletak pada Variabel X yaitu berbeda menanggapi dimana penelitian diatas menggunakan metode pembelajaran daring sedangkan peneliti menggunakan model *Contextual Teaching and Learning*.

2. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yendi Ramdan pada tahun 2022 dengan judul “ *Tanggapan siswa terhadap penggunaan metode video based learning hubungannya dengan hasil belajar kognitif pada mata pelajaran PAI (Penelitian pada Siswa Kelas VIII SMPN 1 Tanggeung)* ”. Menunjukkan hasil penelitian bahwa “1) Diperoleh skor rata-rata 4,3 yang berada pada interval 3,5 – 4,5 yang artinya tanggapan siswa terhadap penggunaan media audio visual termasuk kategori positif. 2) Diperoleh skor rata-rata 86 berada pada interval 86 – 100 yang artinya hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran PAI materi iman kepada kitab- kitab Allah termasuk kategori baik. 3) Diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar -0,080 yang berada pada interval 0,00 – 0,199 artinya hubungan tanggapan siswa terhadap penggunaan metode video based learning dengan hasil belajar kognitif mereka pada mata pelajaran PAI berada pada kategori sangat rendah dengan derajat pengaruh variabel X terhadap variabel Y sebesar 10%. Ini menunjukkan masih ada faktor lain yang mempengaruhi sebesar 90%

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yendi Ramdan memiliki kesamaan dengan peneliti yaitu terletak pada variabel Y nya dimana sama-sama meneliti mengenai hasil belajar kognitif. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini terletak pada variabel X nya yaitu berbeda menanggapi dimana penelitian diatas menggunakan *video based learning* sedangkan peneliti menggunakan model *Contextual Teaching and Learning*.

3. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Destia Putri Handaningrum pada tahun 2021 dengan judul “*Tanggapan Siswa Terhadap Penerapan Model Pembelajaran Take and Give Hubungannya Dengan Hasil Belajar Siswa Di Masa Pandemi Covid-19 (Penelitian Pada Siswa Kelas XII Madrasah Aliyah Al ‘Imaroh Kabupaten Bekasi Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadis Materi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi)*”. Menunjukkan hasil penelitian bahwa “(1) Diperoleh skor rata-rata 4,55 yang berada pada interval 4,5-5,5

artinya interpretasi variabel X menunjukkan pada kategori sangat positif , (2) Diperoleh skor rata-rata 8,52 yang berada pada interval 70,0 – 89,0 artinya interpretasi variabel Y menunjukkan pada kategori tinggi.(3) Diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,690, maka hubungan antara variabel X dan variabel Y termasuk kategori tinggi. Diperoleh nilai uji hipotesis  $t_{tabel} 8,848 \geq 0,288$  menunjukkan  $H_a$  diterima, yang artinya semakin baik tanggapan siswa terhadap penerapan model pembelajaran *take and give*, maka semakin baik pula hasil belajar siswa di masa pandemic covid-19”.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yendi Ramdan memiliki kesamaan dengan peneliti yaitu terletak pada variabel Y nya dimana sama-sama meneliti mengenai hasil belajar kognitif. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini terletak pada variabel X nya yaitu berbeda menanggapi dimana penelitian diatas menggunakan Model Pembelajaran *Take and Give* sedangkan peneliti menggunakan model *Contextual Teaching and Learning*.

Maka seacara umum penelitian ini dengan ketiga penelitian diatas berbeda walaupun ada beberapa kesamaan.

